

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi dan seisinya serta hubungan antar keduanya. Ilmu geografi mempunyai unsur dalam pembahasannya, antara lain membahas tentang letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Menurut Bintarto (1987, dalam Suprayanti, 2012), geografi mempelajari hubungan kausal gejala - gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Pariwisata memiliki hubungan yang sangat erat dengan disiplin ilmu geografi. Menurut Kodhyat (1983, dalam Fahlevi, 2018), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Berbagai macam aspek geografi yang diperlukan oleh informan pariwisata seperti kondisi iklim, keindahan alam, rute perjalanan, adat istiadat dan budaya setempat dan lain sebagainya untuk mendukung kegiatan pariwisata. Geografi Pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur - unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur - unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk, berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi obyek wisata.

Secara umum pariwisata dibagi menjadi dua jenis, yaitu pariwisata alam dan pariwisata buatan. Menurut Nyoman S. Pendit (1999) bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang digunakan. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Menurut asal wisatawan

Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Asal wisatawan dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.

b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, hal ini disebut pariwisata aktif, sedangkan kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

c. Menurut jangka waktu Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

d. Menurut jumlah wisatawan Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan datang sendiri atau rombongan, maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e. Menurut alat angkut yang dipergunakan dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

Jenis-jenis pariwisata menurut James J. Spillane (1987, dalam Setyawati, 2013) berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus berikut.

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar,

memenuhi kehendak ingin-tahunya, mengendorkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dan menyegarkan diri dari keletihan dan kelelahannya. Dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan-tujuan rekreasi yang menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan pusat-pusat kesehatan.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori berikut.

- 1) *Big sports events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya
- 2) *Sporting tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Menurut para ahli teori, perjalanan pariwisata ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan

pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan.

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata ini banyak diminati oleh negara-negara karena ketika diadakan suatu konvensi atau pertemuan maka akan banyak peserta yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu di negara yang mengadakan konvensi. Negara yang sering mengadakan konvensi akan mendirikan bangunan-bangunan yang menunjang diadakannya pariwisata konvensi.

Pariwisata di daerah - daerah relatif banyak apabila mampu memanfaatkan potensi - potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut, sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu. Pariwisata mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional. Indonesia kaya akan wisata alam dan budaya yang tersebar di berbagai daerah termasuk di wilayah Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata yang cukup berkembang. Beberapa daerah masih ada obyek wisata yang memerlukan pembangunan pariwisata, seperti di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Daerah ini berpotensi dalam pengembangan kepariwisataan. Batang merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan dan perbukitan. Daerah tersebut juga mempunyai dataran rendah yang berada di sepanjang pantai utara (pantura) namun tidak begitu lebar. Kondisi wilayah Kabupaten Batang yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan, menjadikan berpotensi sangat besar salah satunya potensi pariwisata. Berada di wilayah jalur pantura, wilayah dengan luas 788.6 km² ternyata Kabupaten Batang memiliki potensi wisata dataran tinggi yang sangat eksotis tidak terpikirkan bahwa di wilayah jalur pantura akan memiliki keindahan panorama yang tidak kalah menarik di daerah lain yang sudah terkenal terlebih dahulu. Salah satunya Telaga Sidringo, sebuah tempat yang mirip dengan Ranukumbolo di Gunung Semeru sampai-sampai tidak sedikit para pecinta alam yang menjulukinya *Ranukumbolonya Wong Batang*. Obyek wisata ini merupakan salah satu keindahan dunia dengan rupa sebuah telaga yang belum banyak orang tau keberadaan dan keindahannya. Nama Dringo sendiri oleh warga sekitar diambil dari tanaman yang tumbuh secara alami di sekitar telaga. Obyek wisata

Telaga Sidringo berada di perbatasan Kabupaten Batang dengan Kabupaten Banjarnegara tepatnya di Desa Mojotengah, Kecamatan Reban, dengan ketinggian : ± 2.222 mdpl. Obyek wisata Telaga Sidringo masih sangat asing bagi warga luar Batang, tempat ini belum begitu ramai mengingat akses jalannya yang sangat sulit dilalui, jalan yang dilalui merupakan jalanan berbatu dan menanjak cukup curam hingga 60 derajat. Desa Mojotengah sendiri termasuk dalam desa swakarya, yang berarti desa tersebut dalam masa peralihan antara desa swadaya ke desa swasembada. Obyek wisata ini awalnya di manfaatkan untuk pertanian bagi warga sekitar untuk mengairi pertanian. Pada musim penghujan obyek wisata Telaga Sidringo akan meluap ke daerah dataran disekitarnya, namun pada musim kemarau Telaga Sidringo akan menyusut. Sekarang Telaga Sidringo masih dimanfaatkan oleh warga sekitar baik untuk mengaliri pertanian maupun fauna yang ada di sekitarnya.

Objek wisata Telaga Sidringo dibuka untuk umum masih tergolong baru di buka sekitar 4 tahun yang lalu, sebagai objek wisata baru belum banyak pengolahan serta pengembangan untuk dijadikan lokasi wisata. Pada awal di buka untuk umum obyek wisata ini banyak didatangi oleh pengunjung dari dalam maupun luar daerah di karenakan pemandangannya yang bagus, sehingga sedikit demi sedikit sarana dan prasarana yang ada di benahi, namun dengan seiring waktu apalagi musim kemarau yang menyebabkan air menyusut jumlah pengunjung yang datang pun sedikit, sehingga sarana dan prasarana yang sudah ada terbengkalai. Sarana dan prasarana yang ada masih bersifat sederhana pengelolaan sehari-hari masih dikelola oleh warga sekitar. Jumlah wisatawan yang berkunjung pada awalnya dalam satu hari bisa mencapai sekitar 10-15 wisatawan pada hari biasa dan untuk akhir pekan atau hari libur dapat mencapai tiga kali lipat. Kebanyakan pengunjung memanfaatkan lokasi Telaga Sidringo untuk bermalam mendirikan tenda di pinggir telaga, namun sekarang tidak pasti ada yang berkunjung ke telaga tersebut dikarenakan berkurangnya keindahan yang ada di telaga ini dan aksesibilitas yang kurang memadai. Beberapa wilayah yang mempunyai kemiripan dengan Kabupaten Batang yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah (pantai), tetapi tidak banyak yang mempunyai telaga, dengan menganalisis potensi yang ada di Kabupaten Batang terutama Telaga Sidringo di Desa Mojotengah Kecamatan Reban diharapkan dapat mengembangkan objek wisata tersebut, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Potensi Dan**

Pengembangan Objek Wisata Telaga Sidringo Di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yaitu.

- a. Bagaimana potensi obyek wisata Telaga Sidringo di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang?, dan
- b. Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata Telaga Sidringo di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

- a. Menganalisis potensi obyek wisata Telaga Sidringo di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- b. Menganalisis strategi pengembangan obyek Wisata Telaga Sidringo di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini berikut ini.

1. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang geografi pariwisata.
3. Sebagai sumber informasi mengenai obyek wisata Telaga Sidringo.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Definisi Pariwisata

Definisi pariwisata dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang dan tidak memiliki batasan-batasan yang pasti. Para ahli pariwisata banyak yang mengungkapkan definisi pariwisata dari berbagai sudut pandang, namun dari berbagai definisi tersebut memiliki makna yang sama. Menurut Suwanto (2002, dalam Albana, 2017), pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar.

Adapun definisi pariwisata lain yang diungkapkan oleh ahli pariwisata. Menurut Hunziker dan Kraft (Muljadi, 2009 dalam Suprayanti, 2012) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Sementara Sugiama, (2011, dalam Albana, 2017), mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Berdasarkan seluruh definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata untuk sementara waktu dan bukan untuk menetap. Kegiatan perjalanannya bertujuan untuk menikmati layanan dan fasilitas yang dibutuhkan selama berada di luar tempat tinggalnya.

Pemasaran Pariwisata

Pemasaran pariwisata (*tourism marketing*) sangat kompleks sifatnya, dibandingkan dengan pemasaran barang-barang yang dihasilkan perusahaan manufaktur. Hal ini karena produk daripada industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khas dibandingkan dengan produk berupa barang. Salah satunya produk pariwisata saling berkaitan dengan perusahaan, instansi dan lembaga dalam masyarakat (Yoeti, 1996). Secara umum pengertian pemasaran pariwisata yang dikemukakan oleh Yoeti adalah seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan risiko seminimal mungkin. Adanya kegiatan pemasaran pariwisata akan membantu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan untuk mencapai kepuasannya.

Keberhasilan suatu program pemasaran dalam bidang kepariwisataan ditentukan oleh faktor kesamaan pandangan terhadap peranan pariwisata bagi pembangunan daerah. Sebelum melakukan program pemasaran harus ada komitmen dari semua unsur terkait bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang bersifat *quick yielding* (cepat menghasilkan) dan *agent of development* bagi daerah tersebut (Yoeti, 1996).

Wahab, dkk (Yoeti, 1985) memberikan batasan tentang pemasaran pariwisata, sebagai berikut.

- a. Suatu proses manajemen yang dilakukan oleh Organisasi Pariwisata Nasional dengan bekerjasama dengan organisasi pariwisata swasta, PHRI, ASITA dan pihak-pihak lainnya.

- b. Mengidentifikasi kelompok wisatawan yang sudah memiliki keinginan melakukan perjalanan wisata (*actual demand*) dan kelompok wisatawan yang memiliki potensi akan melakukan perjalanan wisata pada masa yang akan datang (*potential demand*).
- c. Melakukan komunikasi dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan dan memotivasi wisatawan terhadap yang disukai atau tidak disukai, baik tingkat lokal, regional, nasional atau internasional.
- d. Menyediakan objek dan atraksi wisata yang sesuai dengan wisatawan untuk mencapai kepuasannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemasaran pariwisata adalah usaha yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional atau daerah untuk menarik wisatawan lebih banyak datang, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uang di daerah tujuan wisata.

Pengertian Desa

R.Bintarto. (1977), desa adalah merupakan perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Ciri-ciri desa adalah, adanya konflik dan persaingan, kegiatan bekerja, sistem tolong-menolong, gotong-royong, musawarah. Desa memiliki perkembangan tersendiri, yaitu desa swadaya, desa swakarya dan terakhir adalah desa swasembada. Desa menurut tingkatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki ciri-ciri, yaitu.

a. Desa swadaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesai adalah desa swadaya adalah desa yang masih terikat oleh tradisi karena tariff pendidikan yang masih relatif rendah, produksi yang masih diarahkan untuk kebutuhan primer keluarga dan komunikasi keluar sangat terbatas. Desa ini bersifat sedenter, artinya sudah ada kelompok keluarga yang bermukim secara menetap di sana. Ciri-ciri desa swadaya.

- Daerahnya terisolir dengandaerah lainnya.
- Penduduknya jarang.
- Mata pencaharian homogen yang bersifat agraris.
- Bersifat tertutup.
- Masyarakat memegang teguh adat.
- Teknologi masih rendah.
- Sarana dan prasarana sangat kurang.
- Hubungan antarmanusia sangat erat.
- Pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga

b. Desa swakarya

Desa swakarya adalah desa yang setingkat lebih maju dari desa swadaya, di mana adat-istiadat masyarakat desa sedang mengalami transisi, pengaruh dari luar sudah mulai masuk ke desa, yang mengakibatkan perubahan cara berpikir dan bertambahnya lapangan pekerjaan di desa, sehingga mata pencaharian penduduk sudah mulai berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder, produktifitas mulai meningkat dan diimbangi dengan bertambahnya prasarana desa. Adat yang merupakan tatanan hidup masyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial. Ciri-ciri desa swakarya adalah.

- Kebiasaan atau adat istiadat sudah tidak mengikat penuh.
- Sudah mulai mempergunakan alat-alat dan teknologi
- Desa swakarya sudah tidak terisolasi lagi walau letaknya jauh dari pusat perekonomian.
- Telah memiliki tingkat perekonomian, pendidikan, jalur lalu lintas dan prasarana lain.
- Jalur lalu lintas antara desa dan kota sudah agak lancar

c. Desa swasembada

Menurut kamus besar bahasa Inonesia desa swasembada adalah desa yang lebih maju daripada desa swakarya dan tidak terikat oleh

adat-istiadat. Pengertian secara umum, desa swasembada adalah desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional. Di desa ini adat istiadat dalam masyarakatnya sudah tidak mengikat, hubungan antar manusia bersifat nasional. Mata pencaharian penduduk sudah beraneka ragam dan bergerak di sektor tertier, teknologi baru sudah benar-benar di bidang pertanian, sehingga produktivitasnya tinggi. Diimbangi dengan prasarana desa yang cukup. Bentuk desa bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim sudah banyak berpendidikan setingkat dengan sekolah atas. Ciri-ciri desa swasembada.

- kebanyakan berlokasi di ibukota kecamatan.
- penduduknya padat-padat.
- tidak terikat dengan adat istiadat
- telah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dan lebih maju dari desa lain.
- partisipasi masyarakatnya sudah lebih efektif.

Wisata Alam

Menurut Suwanto (1997, dalam Utami, 2017), wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Wisata alam memiliki sumber daya yang berasal langsung dari alam. Selain itu, wisata alam berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Menurut Marpaung (2002, dalam Utami, 2017), wisata alam menggunakan pendekatan *environmental planning approach*. Penekanan dari pendekatan ini adalah pada konservasi lingkungan tetapi memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya. Wisata alam dapat berupa, pantai, gunung, pemandangan alam dan wisata bahari atau wisata tirta.

Potensi Obyek Wisata

Menurut Suwanto (1997, dalam Utami, 2017) faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisis, aksesibilitas, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan masyarakat/lingkungan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pariwisata tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kondisi Fisik

Aspek fisis yang berpengaruh terhadap pariwisata berupa iklim (*atmosfer*), tanah batuan dan morfologi (*lithosfer*), *hidrosfer*, flora dan fauna.

2. Atraksi dan Obyek Wisata

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misal adalah tari-tarian, nyayian, kesenian daerah, upacara adat dan lain-lain (Yoeti, 1996). Obyek wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata. Semakin mudah tempat tersebut dicapai maka akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

4. Pemilikan dan Penggunaan Lahan

Variasi dalam pemilikan dan penguasaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata, bentuk pengembangannya, dan terhadap arah pengembangannya.

5. Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan - perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Prasarana kepariwisataan ini berupa prasarana perhubungan, komunikasi, instalasi listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, sistem perbankan dan pelayanan kesehatan (Yoeti, 1985)

Pengembangan Obyek wisata

Dalam UU RI No. 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi:

- a. industri pariwisata;
- b. destinasi pariwisata;
- c. pemasaran, dan
- d. kelembagaan kepariwisataan.

Menurut Pitana dan Diarta (2009, dalam Albana, 2017) aspek - aspek yang menunjang dalam pengembangan obyek wisata adalah:

1. tersedianya obyek dan daya tarik wisata;
2. aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran) yang mendukung dan mempermudah wisatawan untuk datang berkunjung ke obyek wisata;
3. karakteristik infrastruktur pariwisata yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke obyek wisata; dan
4. tingkat interaksi sosial melibatkan masyarakat sekitar obyek wisata.

Menurut Yoeti (1996), aspek-aspek yang perlu dikaji dalam perencanaan pariwisata adalah meliputi.

- a. Wisatawan
- b. Pengangkutan

- c. Atraksi/obyek wisata
- d. Fasilitas pelayanan
- e. Informasi dan promosi

Selanjutnya suatu daerah agar dapat dikembangkan, menarik wisatawan dan dapat dijadikan daerah tujuan wisata , harus memenuhi tiga syarat berikut.

- a) *something to see*, artinya di daerah tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain,
- b) *something to do*, artinya di daerah tersebut banyak yang dapat dilakukan, harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah lebih lama tinggal di tempat tersebut, dan
- c) *something to buy*, artinya didaerah tersebut harus ada tempat belanja seperti souvenir dan oleh – oleh.

Untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan perlu dilakukan penilaian dan pengkajian dengan menetapkan kriterianya. Kriteria penilaian tersebut bermanfaat sebagai alat ukur dalam menentukan dasar serta memudahkan dalam usaha menilai, merencanakan, membina dan mengembangkan suatu objek wisata.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan disajikan pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Sutri Suprayanti (2012)	Analisis potensi kawasan objek wisata di kecamatan ngargoyoso kabupaten karanganyar	a. Mengetahui potensi kawasan objek wisata b. Mengetahui arah pengembangan potensi wisata di kecamatan ngargoyoso	Analisis data sekunder dan primer dan observasi lapangan	a. Potensi kawasan objek wisata di Kec. Ngargoyoso Kab. Karanganyar terdiri dari 2 potensi wisata, yaitu potensi internal yang merupakan potensi bersifat alamiah sedangkan yang berpotensi eksternal bersifat buatan b. Arah pengembangan kawasan objek wisata di kec. ngargoyoso yang berpotensi internal adalah perlunya menjaga lebih lanjut kelestarian alam sekitar objek waisata baik dari keindahan, kebersihan serata kerusakan objek wisata. Sedangkan arahan untuk eksternal yang keberadaannya masih sangat perlu dikembangkan menjadi lebih baik.
Galuh Binatri Thohar (2014)	Analisis Potensi Objek Wisata Umbul Ngrancah Di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang	a. Mengetahui potensi objek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu b. Mengetahui arahan pengembangan objek wisata Umbul Ngrancah agar lebih diminati wisatawan	Metode analisis data sekunder	a. Objek wisata Umbul Ngrancah mempunyai kelas potensi sedang b. Arahan pengembangan objek wisata Umbul Ngrancah meliputi aspek atraksi, sarana dan prasarana, infrastruktur, aksesibilitas, produk unggulan dan pemasaran/promosi.
Elan Dwi Astuti	Analisis Objek Wisata Di Kabupaten Ngawi	a. Menganalisis karakteristik potensi internal	Survai dengan melakukan wawancara	a. Tujuh objek wisata yang ada di kabupaten ngawi mempunyai skor yang

(2017)	Tahun 2007-2016	dan eksternal objek wisata kabupaten ngawi b. Menganalisis tingkat klasifikasi internal dan eksternal disetiap destinasi objek wisata di kabupaten ngawi	terhadap responden dan dinas terkait	berbeda, enam diantaranya memiliki internal sedang dan satu objek wisata yang mempunyai potensi internal rendah b. Potensi eksternal dari ketujuh tersebut satu di antaranya yang mempunyai nilai tertinggi adalah objek wisata Tawin Poll, lima di antaranya yang mempunyai nilai sedang dan yang satunya mempunyai nilai rendah
Shobihatun Nikmah (2018)	Analisis Potensi Objek Wisata Telaga Sidringo Di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang	a. Mengetahui potensi obyek wisata telaga sidringo Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang b. Mengetahui arah pengembangan obyek wisata telaga sidringo Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang	Metode observasi langsung	a. Potensi kawasan objek wisata Telaga Sidringo terdiri dari 2 potensi wisata, yaitu potensi internal yang merupakan potensi bersifat alamiah sedangkan yang berpotensi eksternal bersifat buatan b. Arah pengembangan objek wisata Telaga Sidringo meliputi aspek sarana dan prasarana, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, penanaman modal, aksesibilitas, dan pemasaran/promosi

Sumber : Telaah penelitian Sebelumnya, 2018

1.6. Kerangka Penelitian

Perbedaan kondisi geografi yang ada di suatu wilayah dapat menyebabkan adanya keragaman dan karakteristik yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut dapat menjadikan modal untuk mengembangkan sektor – sektor yang ada di suatu wilayah tersebut salah satunya

sektor pariwisata. Pembangunan pariwisata merupakan salah satu usaha untuk pengembangan objek wisata yang ada di daerah tersebut, untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke daerah tersebut untuk menikmati keindahan yang terdapat di objek wisata, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar objek wisata.

Obyek wisata ini sendiri akan memberikan banyak keuntungan bagi daerah sekitar obyek wisata apabila diperhitungkan dengan baik, dengan pengelolaan yang baik maka akan semakin banyak juga pengunjung yang datang ke obyek wisata baik wisatawan dari dalam dan luar daerah, sehingga akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar.

Dalam pembangunan pariwisata harus memperhatikan beberapa hal yang dapat membantu kelancaran dalam mengembangkan pariwisata yaitu:

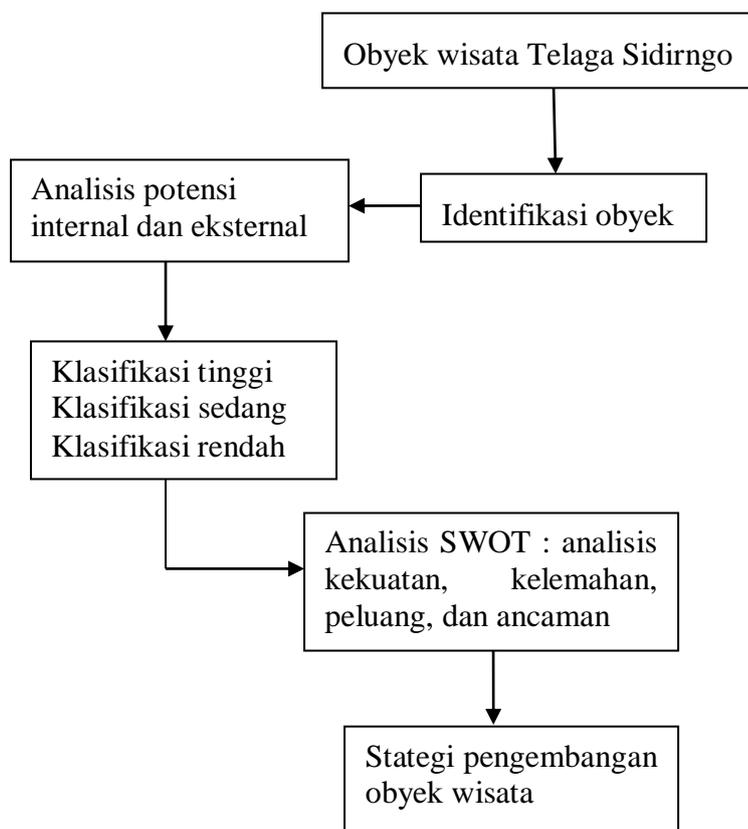
1. aksesibilitas (tingkat kemudahan untuk menuju suatu tempat) khususnya tempat wisata itu sendiri;
2. memperbaiki sarana dan prasarana transportasi yang digunakan masyarakat untuk menuju tempat wisata; dan
3. adanya fasilitas yang memadai seperti: rumah makan, MCK, tempat istirahat, dan tempat ibadah.

Pembangunan pariwisata tidak selalu berjalan dengan lancar akan tetapi terdapat juga kendala - kendala yang menjadi penghambat pembangunan pariwisata seperti :

1. jarak obyek wisata yang jauh dari pusat kota;
2. kurangnya kesadaran pengunjung dan masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan obyek wisata;
3. kurangnya transportasi yang mendukung untuk sampai ke obyek wisata;
4. aksesibilitas atau jalan menuju obyek wisata yang masih memerlukan perbaikan; dan

5. kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat sekitar untuk memperkenalkan keindahan obyek wisata ke luar daerah maupun luar negeri .

Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan obyek wisata Telaga Sidringo yang ada di Desa Mojotengah Kecamatan Reban, yang diharapkan nantinya dapat memberikan dampak yang positif bagi pengembangan pariwisata maupun pengembangan di sektor lain di Kabupaten Batang. Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 diagram alir kerangka penelitian berikut ini.



Gambar 1.1 Diagram Alir Kerangka Penelitian

(Sumber : Penulis, 2018)

1.7. Batasan Operasional

Pariwisata adalah sebuah mega bisnis, orang meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri dan untuk menghabiskan waktu luang (I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009 dalam Albana, 2017).

Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Musaneff, 1996).

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (UU No. 9 Tahun 1990).

Desa itu adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain (Bintarto, 1983).

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (RIPPAPROV, 2012 dalam Thohar, 2015).

Aksesibilitas adalah kemudahan daya jangkau menuju lokasi obyek wisata. Faktor yang memperlancar atau tidaknya aksesibilitas ini adalah jarak, sarana transportasi, dan kondisi jalan (Sujali, 1989).

Infrastruktur adalah sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yaitu fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap yang ada disekitar kawasan tersebut (Reshinta, 2004 dalam Zandy Pratama, 2017).

Potensi internal adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek wisata itu sendiri yang meliputi komponen kondisi, kualitas obyek dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

Potensi eksternal adalah potensi wisata yang didukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).